

DRAMATARI RAHWAYANA TAFSIR DUALISTIK KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Oleh: Nurhidayat dan Dindin Rasidin
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: dindinrasidin780@yahoo.com



ABSTRAK

Karya Dramatari “Rahwayana” merupakan upaya kreatif dalam mewujudkan tafsir nilai dari sudut pandang yang berbeda, terhadap perjalanan kisah hidupnya seorang tokoh dalam cerita pewayangan. Ada sisi lain yang menunjukkan, bahwa Rahwana dari sisi kemanusiaan memiliki nilai kebaikan. Sebaliknya, bahwa Rama dari sisi kemanusiaan memiliki nilai keburukan. Adapun tujuan dari karya dramatari ini adalah mewujudkan dan menyampaikan pesan moral kemanusiaan secara simbolik dan artistik kepada publik, bahwa seburuk-buruknya orang pasti ada sisi baiknya. Begitu pula sebaliknya, sebaik-baiknya orang pasti ada sisi buruknya. Untuk mewujudkan karya tersebut, maka digunakan pendekatan teori dualisme dengan metode penciptaan tari dengan langkah-langkah; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Adapun hasil yang dicapai dari proses kreatif ini, adalah terwujudnya sebuah karya dramatari yang inovatif dalam tiga pengadegan; Rahwana mencari cintanya, Rahwana dan Sinta beradu kasih, dan Perang Rahwana dengan Rama.

Kata Kunci: Penciptaan Tari, Dramatari, Rahwayana.

ABSTRACT

Dramatari Rahwayana Dualistic Taffs Of Good And Bad, Desember 2019. Dramatari's work "Rahwayana" is a creative effort in realizing the interpretation of values from a different perspective, on the journey of the life story of a character in a wayang story. There is another side that shows, that from the human side Rahwana has the value of goodness. On the contrary, that Rama from the human side has the value of badness. The purpose of this dramatic work is to embody and convey the moral message of humanity symbolically and artistically to the public, that there must be a good side to the worst of people. Vice versa, the best people there must be a bad side. To realize this work, the dualism theory approach is used with the dance creation method with steps; exploration, evaluation and composition. As for the results achieved from this creative process, is the realization of an innovative drama work in three scenes; Rahwana seeks love, Rahwana and Sinta collide with love, and Rahwana war with Rama.

Keywords: Workingon The Dance, Dramatari, Rahwayana.

PENDAHULUAN

Kata atau istilah “Rahwayana” berasal dari dua suku kata yaitu *rahwa* dan *yana*, *rahwa* merupakan penggalan nama tokoh Rahwana dalam kisah Ramayana, dan *yana* dalam kamus Jawa Kuna Indonesia L. Mardiwarsito (1986: 711) yaitu mengandung arti perjalanan. Merujuk pada pengertian tersebut, maka “Rahwayana” sebagai sebuah judul karya tari mengandung makna nya tersendiri yaitu perjalanan Rahwana. Dalam arti lain, judul karya Rahwayana ini akan mengungkapkan eksistensi tokoh yang bernama Rahwana sebagai sumber inspirasi.

Epos besar Ramayana merupakan kisah perang antara kebaikan yang diwakili oleh tokoh Rama dari Kerajaan Ayodya melawan kejahatan yang diwakili oleh tokoh Rahwana dari Kerajaan Alengka. Peristiwa yang terjadi dalam epos Ramayana ini pada umumnya dilihat dari sudut pandangn Rama dan Sinta dari pihak yang dipandang baik, tetapi penulis berpandangan lain karena menangkap sesuatu nilai apabila kisah itu dilihat dari sisi peran Rahwana dalam kisah Ramayana.

Rahwana adalah seorang Raja Alengka yang sangat disegani dan ditakuti oleh kerajaan-kerajaan di sekelilingnya, karena sangat kuat dan jahat. Sifat jahat Rahwana itu merupakan hukuman dewata kepada kedua orang tuanya yang gagal memahami ‘sasrajendra’, bahkan justru keduanya melanggar ketetapan dewata yaitu melakukan persenggamaan karena larut dalam nafsu birahinya hingga melahirkan tiga bayi dan satu di antaranya diberi nama Rahwana yang lahir dalam bentuk segumpal darah. Peristiwa itu dikisahkan oleh Shindunata (2007: 10-30) sebagai berikut:

Rahwana dilahirkan karena nafsu kedua orang tuanya Begawan Wisrawa dan Sukei yang gagal menghayati atau membuka rahasia Sasrajendra Hayuningrat Pangruwatindiyu, ka-

rena campur tangan dewa yang tidak mengijinkan hal itu terjadi. Oleh karena itu keduanya diuji, tetapi keduanya gagal mengendalikan nafsu birahi sehingga melakukan hubungan suami-istri. Maka lahirlah tiga bayi sekaligus atas dasar nafsu, yaitu; berupa segumpal darah yang kemudian diberi nama Rahwana; berupa telinga yang kemudian diberi nama Kumbakarna; dan berupa kuku yang kemudian diberi nama Sarpakenaka. Akan tetapi setelah mereka menyadari kesalahannya, maka lahirlah dari cinta mereka yaitu Wibisana.

Tidak sampai di situ saja, karena sifatnya yang angkara murka maka Rahwana pun mendapat julukan atau nama lain yaitu Dasamuka. Mengenai hal ini Anand Neelakantan (2017: 11) menjelaskan, bahwa:

Rahwana dijuluki sebagai Dasamuka yang berarti sepuluh muka atau watak. Kesepuluh kepalanya masing-masing menggambarkan watak manusia, meliputi; akal budi, amarah, kebanggaan, kecemburuan, kegembiraan, kesedihan, rasa takut, sifat mementingkan diri sendiri, hasrat, dan ambisi.

Bahkan Sunardi D.M (1991: 57) menambahkan, bahwa:

Kesepuluh karakter Rahwana terlihat jelas, seperti Rahwana melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya, menculik istri orang lain (Sinta) dan mengorbankan anak-anaknya, saudara-saudaranya, rakyatnya, bahkan kerajaannya dia korbankan demi hawa nafsunya yang rakus.

Apabila dicermati dari pernyataan tersebut jelas bahwa Rahwana itu jahat, tetapi mengapa ia mampu bersabar selama 13 tahun menunggu luluhnya hati Dewi Sinta yang ditahan olehnya di Alengka. Bahkan Rahwana tak berani untuk menyentuh dan melecehkan Sinta, walaupun sebenarnya situasi dan kondisi sangat memungkinkan untuk melakukan apapun yang ia kehendaki. Epos Ramayana melukiskan, bagaimana Rahwana begitu takut kehilangan Sinta sebagaimana juga ia pernah

kehilangan Dewi Widowati yang sangat dicintainya. Baginya, Sinta adalah titisan Dewi Widowati yang harus dijaga dan dicintai dengan seluruh jiwa dan raganya. Perilaku Rahwana inilah yang sangat menarik bagi penulis, ternyata cintanya yang mendalam kepada Sinta mengakibatkan dia mau memberikan segala yang dimilikinya, termasuk nyawanya pun akan dia berikan untuk pengorbanan cintanya.

Mencermati peristiwa tersebut, penulis mendapatkan pemahaman bahwa Rahwana tidak sepenuhnya buruk karena di dalam dirinya masih terdapat kebaikan walau hanya kepada orang yang ia cintai. Hal itu dapat dilihat dari semua perlakuan Rahwana kepada Sinta, Rahwana tidak memaksa Sinta untuk menjadi istrinya bahkan ia rela menunggu lama hingga Sinta mencintainya.

Merujuk pada uraian singkat di atas, maka penulis menemukan nilai atau pesan moral (kemanusiaan) yang begitu penting dalam memaknai dinamika kehidupan ini, yaitu; seburuk apapun manusia pasti memiliki kebaikan di dalam dirinya, begitupun sebaliknya sebaik apapun manusia pasti terdapat sisi buruk dalam dirinya. Jadi manusia itu tidak ada yang sempurna, karena setiap manusia pasti memiliki sifat buruk dan baik.

Berdasarkan pemahaman penulis seperti itu, maka sisi baik dari diri Rahwana memunculkan kesan yang begitu kuat karena mencerminkan sifat kemanusiaannya. Kesan inilah yang menginspirasi penulis, sehingga sisi baik dari Rahwana itu diangkat atau digarap sebagai sebuah karya tari dalam bentuk garap Dramatari. Di dalamnya, akan menghadirkan garap tokoh dan penari kelompok yang multi peran (*casting*). Dramatari berasal dari 2 kata yaitu 'drama' dan 'tari', menurut Harrymawan (1976: 1-6), bahwa:

Drama adalah sebuah cerita dalam bentuk dialog yang ditampilkan di atas pentas atau panggung yang menggunakan percakapan atau *action* dihadapan penonton atau apresiator.

Adapun Iyus Rusliana (2014: 9) menjelaskan, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang mengandung ritmis dan estetis. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan, bahwa Dramatari adalah sebuah bentuk pertunjukan yang menghadirkan berbagai unsur seperti; cerita atau lakon, dialog, tari, musik, artistik, dan sebagainya. Akan tetapi secara khusus Edi Sedyawati (1986: 165-166) menjelaskan, bahwa:

Dramatari adalah suatu jenis pagelaran panjang di mana para pelakunya untuk sebagai atau seluruhnya memainkan peranan-peranannya dengan menari. Komponen-komponen seni yang merupakan bagiannya bisa merupakan berbagai macam paduan.

Oleh karena itu, Dramatari dengan judul Rahwayana ini mengungkap gambaran perjuangan cinta Rahwana yang tulus kepada Sinta, sehingga karya tari ini menyampaikan pesan atau nilai bahwa kekuatan "CINTA" dapat merubah seseorang dari buruk menjadi baik atau sebaliknya dari baik menjadi buruk.

Secara koreografis "Rahwayana" diwujudkan melalui kehadiran dua tokoh sentral, yaitu Rahwana sebagai peran protagonis dan Sinta sebagai antagonis. Selain kedua tokoh sentral tersebut, juga dihadirkan peran (penari) pendukung yang tidak kalah pentingnya (*multi-casting*) yaitu sebagai penggambaran suasana, penggambaran balad buta, penggambaran perang, penggambaran perasaan Rahwana maupun Sinta.

Adapun yang menjadi tujuan dari karya tari ini adalah mewujudkan sebuah garapan karya tari tradisi dalam bentuk Dramatari, di samping itu Dramatari ini juga mampu menyampaikan nilai atau pesan moral yang diwujudkan dalam satu kesatuan (terintegrasi) melalui berbagai bentuk garap elemen estetika

dan artistik. Untuk hal itu, maka diharapkan ada manfaatnya bagi masyarakat yaitu menjadi sebuah tontonan yang memiliki pesan moral, bahwa seburuk apapun manusia pasti memiliki sisi baiknya dan sebaik apapun manusia pasti memiliki sisi buruknya.

Karya Dramatari yang berjudul "Rahwayana" ini mengangkat sebuah permasalahan Cinta, yang menyebabkan pertikaian atau peperangan dua pihak Rama dan Rahwana yang saling bersaing dalam memperebutkan seseorang yang bernama Sinta. Rama sebagai perwujudan tokoh dari pihak baik, Rahwana sebagai perwujudan tokoh dari pihak jahat. Akan tetapi interpretasi penulis terhadap tokoh yang bernama Rahwana tidak sepenuhnya jahat, sebaliknya tokoh yang bernama Rama tidak sepenuhnya baik. Dapat dibuktikan dari wawancara penulis dengan beberapa dalang, seperti; dalang Hedi (16-10-2018) dalang Apep (23-10-2018) dan masyarakat seni padalangan seperti Rangga, Septa, Rama, Gaos, Gilang (11-09-2018) perihal baik dan buruknya Rama dan Rahwana dapat disimpulkan sbb:

- 1) Rama tidak membawa Sinta ke tempat yang lebih layak dan mewah, walaupun Sinta tak memintanya secara langsung setidaknya hati kecil seorang wanita pasti menginginkan kehidupan mewah dan enak;
- 2) Ketika Sinta diculik oleh Rahwan kenapa Rama tidak langsung mengejar Rahwana dengan kesaktian luar biasa yang ia miliki;
- 3) Kenapa Rama tidak langsung ke Alengka dan bertemu dengan Rahwana untuk menjemput Sinta;
- 4) Kenapa Rama malah mengutus Hanoman untuk menemui Sinta dan menyampaikan "tunggu saja waktu penjemputanmu";
- 5) Rama memengorbankan banyak orang sampai banyak yang mati karna hanya masalah pribadinya;
- 6) Ketika Rama bertemu dengan Sinta Rama tidak mempercayai kesucian Sinta. Sedangkan pengorbanan cinta Rahwana kepada Sinta, yaitu Rahwana sanggup memberikan apapun yang dia punya kepada Sinta baik harta, keluarga, negara, bahkan sampai nyawapun dia berikan

kepada Sinta. Rahwana tidak berani menyentuh dan mendekati Sinta tanpa seijin Sinta.

Berdasarkan paparan di atas, maka teori yang dipandang relevan dengan konsep garap Dramatari "Rahwayana" ini adalah teori dualisme dari Hard W.D (1996: 265) yaitu sebagai berikut:

Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental dan entitas non-fisik. Dualisme adalah ajaran suatu aliran/faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakekat yaitu hakekat materi dan hakekat rohani. Kedua macam hakekat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama azazi dan abadi. Penghubung antar keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam contohnya yang paling jelas tentang adanya terdapat dalam diri manusia.

Kedua substansi tersebut memiliki peranan masing-masing yang saling mengisi dan melengkapi, karena kehidupan yang sempurna sudah semestinya terdapat kebaikan dan keburukan. Teori Dualisme dalam kisah Ramayana terbukti, ketika Rahwana sebagai perwujudan keburukan telah tiada/mati maka kisah tersebut tidak ada kelanjutannya.

Interpretasi penulis terhadap teori dualisme dalam konsep garap Dramatari "Rahwayana" adalah tokoh Rahwana sebagai sosok laki-laki yang berkarakter gagah dankasar, berbanding dengan tokoh Sinta sebagai sosok perempuan yang berkarakter lembut dan halus. Dapat disimpulkan, bahwa Rahwana-Sinta atau laki-laki-perempuan atau maskulin-feminim atau kasar-lembut atau kuat-lemah.

METODE

Untuk mewujudkan konsep ke dalam bentuk garap Dramatari, maka metode yang akan penulis gunakan yaitu metode penciptaan pendekatan tradisi dengan tipe dramatik. Dengan demikian, maka langkah-langkah kon-

struktif dalam proses kreatif ini meliputi; tahapan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tahapan eksplorasi adalah suatu proses penjajangan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktifitasnya mendapat rangsangan dari luar. Tahapan evaluasi adalah bagian yang integral dari proses pembelajaran. Tahapan komposisi adalah pembentukan luar yang meliputi koreografi, musik, *setting*, rias, busana, kemudian pembentukan isi yang membahas masalah ide atau isi taian serta pendekatan garapan yang subjektif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perwujudan Dramatari “Rahwayana”

a. Proses Garap

Proses garap merupakan tahapan lanjutan dari penyusunan dan penetapan konsep garap yang dilalui oleh seorang penata atau pencipta tari, dalam memproduksi sebuah karya tari untuk mencapai tujuannya. Pada tahapan inilah berbagai kemungkinan ide kreatif, baik secara individu maupun secara kolektif akan muncul menghasilkan perwujudan bentuk akhir sebuah karya tari yang original dan inovatif.

Untuk kepentingan tersebut, maka kekuatan atau kemampuan kreativitas secara personal maupun kolektif menjadi kekuatan dalam menjalani proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Terutama sensasi personal penggarap itulah, selanjutnya ditrasformasikan kepada para pendukung; penari, pemusik, dan artistik sehingga menjadi suatu pemahaman bersama yang akan menjadi titik pijak keberangkatan semua aktivitas kreatif di masing-masing sektornya.

Penulis sebagai penata atau pencipta tari (koreografer) dari karya Dramatari “Rah-

wayana” ini, digerakkan oleh suatu keadaan yang menjadi kegelisahan di dalam diri sehingga melahirkan dorongan motivasi untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah karya tari. Sehubungan dengan hal itu Almam M. Hawkins (2003: 2) berpendapat, bahwa Rangsangan yang masuk menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat,... Dorongan untuk mencari dan menciptakan tumbuh dari transaksi antara dunia batin dengan dunia nyata. Di sisi lainnya Hawkins mengatakan, bahwa ada tiga tahapan yang dijalani dalam melakukan proses kreatif, yaitu; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

1) Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan sebuah karya tari, karena dalam tahapan ini dilakukan berbagai aktivitas kreatif baik yang berkaitan dengan penjelajahan gerak maupun berbagai kemungkinan hadirnya garap artistik yang terkait (relevan) dengan kebutuhan koreografi, meliputi; musik tari, tata rias dan busana, tata cahaya, *setting* panggung.

Adapun operasionalnya, dalam kegiatan eksplorasi ini dibagi ke dalam dua tahapan yaitu secara mandiri dan secara kelompok. Penjelajahan gerak untuk tokoh Rahwana, dijelajahi berbagai kemungkinan pengemba-



Gambar 1. Eksplorasi Mandiri (Tokoh Rahwana)
(Dokumentasi: Nurhidayat, 2018)

ngan gerak yang merujuk pada sumber gerak tradisi dengan karakter *danawa gagah* seperti; *makutaan, jigrah, capangan*, dan sebagainya serta beberapa gerak keseharian seperti; loncatan, berguling, putaran, dan sebagainya. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk pengembangannya, maka dilakukan dengan cara improvisasi. Sehubungan dengan hal itu Y. Sumandio Hadi (2016: 22) menjelaskan, bahwa:

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai improvisasi.

Improvisasi dalam penjelajahan gerak ini, juga dilakukan untuk kebutuhan tokoh Sinta yang dalam hal ini penulis memfokuskan pada sumber gerak tradisi yang berkarakter halus. Begitu pula untuk kepentingan gerak kelompok yang multi casting, improvisasi gerak dilakukan dengan merujuk pada sumber gerak yang beragam baik dari gerak tradisi atau keseharian yang berkarakter halus maupun gagah. Terutama, untuk suara khas Rahwana dalam bentuk *kakawen* maupun *nyandra* terasa begitu sulit.

Hal ini disikapi dengan menempatkannya sebagai salah satu tantangan yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penulis meminta bantuan penata musik dan sekaligus mendiskusikan konsep garap musik tarinya. Selama proses berlangsung dengan kelompok, tidak jarang penulis mendapatkan kritik dan saran dari para pendukung untuk melengkapi kebutuhan koreografi. Perubahan selalu saja terjadi dalam proses garap, agar selalu menjadi lebih baik lagi.

2) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, secara sadar penulis melakukan koreksi melalui dokumentasi

video latihan, seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003: 136), bahwa:

Merekam dengan video hasil kreasi seseorang (bagian-bagian, pelajaran gerak, dan karya tari lengkap) merupakan cara yang amat bermanfaat bagi koreografer untuk mengamati karya yang sedang dalam proses penggarapan dan membuat penilaian terhadap diri sendiri.

Di sisi lainnya kegiatan evaluasi ini juga dilakukan dalam dua cara, yaitu secara sektoral dan secara keseluruhan (*unity*), termasuk evaluasi naskah. Evaluasi secara *unity* dilakukan, setelah keseluruhan sektoral mendapatkan koreksi dan arahan perbaikan dari pembimbing. Setelah itu, kemudian dilakukan pengulangan (*repetitif*) secara terus menerus untuk membangun ketajaman rasa, kekompakan dalam *grouping*, penghayatan peran masing-masing sehingga pergerakkan apapun yang dilakukan secara mengalir. Seperti yang dikatakan Sumandio Hadi (1996: 81), yaitu:

Pengulangan berarti pernyataan kembali (*restate*), penguatan kembali (*reinforce*), gemulung (*reecho*), rekapitulasi (*recapitulation*), revisi (*revisi*), mengingat kembali (*recall*), dan mengulangi kembali (*reiterate-stresses*).

3) Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan kegiatan akhir dalam pembentukan garap dramatari ini, sehingga dari keseluruhan bagian menjadi sebuah rangkaian yang utuh. Elmen-elmen dalam komposisi menurut Sal Murgianto (1993: 42), adalah pengetahuan akan disain, pengetahuan bentuk seni, pemilihan iringan, pembentukan kelompok, kostum, tata cahaya, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya.

Proses pembentukan komposisi dengan properti seperti senter dan kain yang digunakan dalam konsep dramatari menghasilkan visual gerak maupun tafsir dari konsep tersebut. Penggabungan dari beberapa unsur estetis tersebut lambat laun mulai kelihatan

utuh, hal itu dapat tercapai karena seluruh komponen melakukan tugasnya dengan baik dan terjalinnya koordinasi antar sektoral menjadi satu pemahaman komunal. Walaupun demikian, sepanjang proses itu berlangsung maka diskusi pun terus berjalan karena semata-mata untuk mencapai hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, diskusi, koreksi dan revisi akan tetap berlangsung sepanjang hal itu penting dilakukan. Tidak saja terbatas di studio saja, tetapi setelah gladi kotor pun kemungkinan itu bisa saja terjadi. Titik akhir dari proses komposisi ini adalah gladi bersih, karena untuk berbagai hal yang tidak diinginkan terjadi, terutama yang di luar estetika dan artistik. Oleh karena itu, penulis dan para pendukung beserta para pembimbing bersepakat untuk tidak melakukan revisi setelah gladi bersih.

2. Bentuk Garap

a. Struktur Koreografi

Sinopsis:

Rasa nu teu bisa direkayasa, karma anu ngalir dina sukma. Kanyaah anu nyieun kabungah, najan ngan saukur nyanghareupan kasusah. Teu paduli mana nu bener jeung nu salah, tapi nu penting kaula kaanjeun bener-bener nyaah.

Pengadegan satu:

Rahwana mencari cinta, yaitu menggambarkan ketika Rahwana mencari cinta dengan visual Penari 1 orang membawa senter sebagai penerangan dalam kegelapan untuk mencari cinta yang di gambarkan oleh 5 penari sebagai perwujudan cinta yang dicari Rahwana. Kemudian membangun suasana *romantis* karena Rahwana menemukan sosok yang ia cintai yaitu Dewi Widyawati atau Widowati yang penggambaran melalui 5 penari tersebut, namun Rahwana tidak berhasil mendapatkan wanita yang ia cintai. Kemudian

dimunculkan sosok wanita lain yang merupakan sebagai titisan Dewi Widyawati atau Widowati yaitu putri dari Kerajaan Mantili Dewi Sinta. Penggambaran Dewi Sinta bersama ke 5 penari tersebut.

Kemudian muncul sosok Rahwana dengan Karakternya yang *gagah danawa* yang gembira karena menemukan kembali cintanya, Rahwana ke luar dari tengah-tengah penonton dan berdialog dengan hati gembira "ehhh. Saha eta? Kuatka geulis kawanti-wanti endah kabina-bina tobaaaaattt... hahahah.... boa eta Dewi Widowati? Ehhh.... rek dibawa ku kaula...ekhh".

Adegan Kedua:

Berawal dari penggambaran kerajaan Alengka oleh 3 orang sebagai peran buta. Adegan *realis* bermaksud sebagai penetralisir dan bersifat realis kehidupan. Konteks dialog yang disampaikan adalah me-ngenai kebaikan dan keburukan Rahwana beserta dengan alasannya.

Adapun skenarionya:

Gimik seseorang sedang berpatroli malam membawa senter disekitaran kerajaan Alengka, kemudian muncul sosok wanita di belakang, sontak seseorang tersebut terkejut dan terheran kenapa ada wanita malam-malam. Kemudian wanita tersebut hilang dan seseorang tersebut ketakutan tak lama setelah itu muncul dari belakang teman-temannya yang mengagetkan dia

Kemudian penggambaran Sinta dan Rahwana sedang memadu kasih, di adegan ini dapat terlihat sisi lembutnya karakter Rahwana (sisi *veminimisme*), yang semua orang tau bahwa Rahwana berkarakter *gagah danawa*. Pengungkapan perasaan cintanya Rahwana kepada sinta akan di ungkapkan melalui lagu, dan ke 5 penari pria tersebut penggambaran perasaan Rahwana maupun Sinta. Begitu takluknya Rahwana kepada sinta dan per-

juangan jatuh bangunnya Rahwana kepada Sinta walau Sinta sering menolak dan mencampakan Rahwana.

Adegan Ketiga:

Perang antara Rahwana dan Rama Penggambaran perasaan Rahwana yang kala itu hancur karena nasibnya yang begitu tragis dan penggambaran perang antara pihak Rama dan Rahwana yang digambarkan oleh 5 penari tersebut. Kemudian penggambaran Rahwana kalah bukan karena kesaktiannya melainkan karena ketulusan cinta Rahwana kepada Sinta divisualkan dengan Sinta kembali masuk stage menghampiri salah satu penari sebagai simbolisasi Sinta mencintai orang lain bukan dirinya, kemudian Rahwana dengan rasa penuh kepedihan atas siksa yang telah ia dapatkan berkata "tuhan jika memang Sinta terlarang! Lantas kenapa kau bangun mega perasaan ini dalam sukma?!"

b. Struktur Musik Tari

Konsep garap musik yang akan dituangkan dalam karya ini menggunakan musik internal dan eksternal. Penggunaan musik eksternal meliputi *gamelan pelog* dan *salendro* karena konsep garapannya mengangkat kisah pewayangan. Selain gamelan ada beberapa alat musik pelengkap untuk memperkuat suasana yang akan diusung seperti suling, dan kecapi. Sedangkan pengolahan musik internal (suara yang terlahir dari tubuh penari) yaitu akan ada *kakawen* yang akan di lantunkan oleh para penari, teriakan, hentakan, tepukan. Gaya atau *genre* dalam karya ini akan menganut pada tradisi pewayangan dan modern.

Untuk mengungkapkan ide gagasan Rahwayana ke dalam bentuk musik tari penulis membaginya ke dalam tiga adegan yaitu sebagai berikut:

Adegan pertama, *Overture*, suasana Rahwana mencari cinta dengan keheningan dan kesakralan, menggunakan alat musik *rebab*

dan suling yang bermaian abstrak. Kemudian masuk ke suasana romantik namun tidak melodis karena menyesuaikan dengan adegan awal tadi. Kemudian memunculkan musik *kakawen* dengan konteks isinya menggambarkan keelokan Sinta. Setelah itu musik berhenti dan dipotong oleh dialog Rahwana memuja Sinta. Masuk ke klimaks adegan kesatu ketika Rahwana akan menculik Sinta dengan *keringan* dan *sawiletan gancang*. Alat musiknya *laras salendro* beralih ke *laras* ditambah *rebab* dan *suling* suasana yang akan dibangun yaitu tegang.

Adegan kedua, musik masuk ketika seorang penari dikagetkan dan mulai lagu *sawiletan* karena pada awal adegan kedua ini dialog dan menggambarkan keseharian, kadang pula terjadi dialog antara pemusik dan aktor. Kemudian masuk ke adegan romantik penggambaran Rahwana dan Sinta. Rahwana mempersembahkan satu lagu *sinom degung* kepada Sinta, bentuk musiknya menggunakan alat musik melodis dan pelan laras diatonis seperti biola, kecapi, suling, dan perkusi karena di adegan ini mengusung suasananya romantis, dan sakral menggambarkan Rahwana merenungi perasaan cinta kepada Sinta, kemudian di akhiri oleh musik sedih *laras* diatonis seperti biola, kecapi, suling, dan perkusi karena karena menggambarkan cinta Rahwana selalu ditolak oleh Sinta.

Adegan ketiga, bentuk musiknya menggunakan musik dengan tempo cepat (*keringan*) dan *stakato*, *laras salendro* ditambah musik molidis seperti *suling* dan *rebab* menggambarkan suasana perang dan heroik. Kemudian ditengah peperangan beralih ke suasana pelan *laras pelog* ditambah musik molidis seperti *suling* dan *rebab* menggambarkan suasana Rahwana gagal mendapatkan cintanya, dan dihentak kembali ke suasana tinggi kemudian langsung diturunkan ke suasana sedih meng-

gambarkan kalahnya Rahwana dengan laras salendro.

c. Struktur Desain Artistik Tari

Menurut F.X. Widaryanto (2009: 76), bahwa:

Busana dan rias dalam seni pertunjukan tari bukan hanya untuk menutup tubuh dan mempercantik serta memperindah seorang penari. Busana dan tata rias juga sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan.

1) Rias dan Busana Tari

a) Rias

Pada karya tari berjudul Rahwayana ini penulis akan menggunakan rias karakter Rahwana namun tidak semestinya berwujud buta dan berwajah merah melainkan seperti manusia biasa yang dewasa dan berwibawa namun tetap akan terlihat sangar atau garang. Rias untuk tokoh Sinta menggunakan rias cantik dan berkarakter. Sedangkan untuk penari kelompok riasnya menggunakan rias natural.

b) Busana



Gambar 2. Busana Tokoh Rahwana (Dokumentasi: Nurhidayat, 2019)



Gambar 3. Busana Tokoh Sinta (Dokumentasi: Nurhidayat, 2019)

Sedangkan untuk busananya penulis akan mengimplementasikan Rahwana yang berpakaian putih karena dalam karya tari ini menggambarkan kesucian cinta Rahwana kepada Sinta. Seperti yang dimaksudkan oleh Nyoman S. Pendit (2006: 270-271), bahwa:

Rahwana menggunakan pakaian serba putih cemerlang dan perhiasan serba berkilai ketika menghampiri Sinta warna emas sebagai simbol keagungan, dan warna merah sebagai esensi Rahwana.

Sedangkan untuk busananya penulis mengimplementasikan tokoh Sinta dengan kostum wanita yang simple dan elegan karena kebutuhan gerak yang luas dan lepas dengan nuansa warna putih, emas, hitam. Busana penari kelompok sama seperti tokoh Rahwana, namun tidak menggunakan jubah dan baju kutung.

c) Properti

Pada karya tari berjudul Rahwayana ini penulis menggunakan properti kain yang digunakan sebagai kostum dan senter. Kain tersebut bukan hanya sebagai identitas sinjang tradisi melainkan sebagai bentuk perwujudan pengorbanan Rahwana kepada Sinta sampai Rahwana rela tak menggunakannya untuk menutupi Sinta. Kemudian senter bagi penulis bukan hanya sebagai alat penerangan melain-

kan mengandung arti sebagai alat untuk mencari cinta di dalam kegelapan dunia.

d) *Setting* dan *lighting*

Pada karya tari berjudul *Rahwayana* ini penulis tidak terlalu mengedepankan *setting*. Sedangkan untuk pengolahan *lighting* penata bagi kedalam 3 adegan sbb:

Adegan pertama (penculikan Sinta); menggunakan lampu *spotlight* di tengah, ketika Sinta di tengah, kemudian *lid* warna biru ketika Rahwana muncul dari penonton, kemudian *lid* dan parwarna merah dan *strobo* ketika Rahwana menculik Sinta.

Adegan kedua (Rahwana gandrung); menggunakan lampu *general* menyeluruh menggambarkan Rahwana ketika merayu Sinta, kemudian *lid* warna biru menggambarkan ke Sakralan perasaan Rahwana, kemudian *lid* dan *par* warna merah tajam ketika Rahwana sedih karena ditolak Sinta. Adegan ketiga (Rahwana pejah); menggunakan lampu *general* menyeluruh, kemudian *lid* warna merah, *Strobo*, kemudian parsatu sudut dan lampu follow terakhir merah tajam.

3. Isi Garap

Karya tari "*Rahwayana*" merupakan sebuah bentuk garap Dramatari, sehingga dalam penyajiannya dibentuk berdasarkan pola garap yang menggunakan pengadegan (bagian). Pada setiap bagiannya atau pola pengadagannya dibangun oleh berbagai unsur estetik yang meliputi; koreografi dan musik tari, sedangkan pergantian suasananya dibangun oleh penataan cahaya dan keluar-masuk (*in-out*) para penari. Begitu pula dengan dinamika irama, pada dasarnya dibangun oleh garap pengolahan ruang, tenaga dan waktu dari para penari baik secara individu maupun secara kelompok (*grouping*). Adapun irama dramatik yang terkait dengan perwujudan tema, digunakan pola kerucut ganda.

Sementara itu, isi pesan yang disampaikan secara simbolik tentang gambaran perjuangan cinta Rahwana yang tulus kepada Sinta menjadi inti persoalan dalam dramatari ini. "*CINTA*" menjadi sesuatu yang bermakna dalam, karena dapat merubah seseorang dari buruk menjadi baik atau sebaliknya dari baik menjadi buruk. Sebagaimana juga pada kasus Rahwana, orang kebanyakan akan menilai ia buruk, jelek, dan jahat tetapi dalam karya dramatari ini ia memiliki posisinya yang berbeda.

Kisah perjalanan hidup Rahwana dalam mencari dan menggapai cintanya merupakan perjuangan yang tiada hentinya dan pengorbanan yang tiada habisnya. Dewi Widowoti, Dewi Citrawati, dan Dewi Sinta adalah sebuah proses reikarnasi dari wanita yang sama yang ia cintai. Demi mendapatkan cintanya, ia rela memberikan apapun yang dimilikinya baik harta, negara, rakyat, keluarga, bahkan nyawapun ia rela korbankan.

Secara koreografis dramatari "*Rahwayana*" ini menghadirkan 2 tokoh sentral, yaitu Rahwana dan Sinta. Di samping itu, juga dihadirkan peran (penari) pendukung yang tidak kalah pentingnya (*multi-casting*) baik sebagai penggambaran suasana, penggambaran balad buta, penggambaran perang, penggambaran perasaan Rahwana maupun Sinta.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan, bahkan kebaikan dan keburukan karena Tuhan menciptakan manusia tidaklah sempurna dan berbeda-beda. Ketidak sempurnaan dan perbedaan setiap manusia itulah yang membuat dunia ini berwarna, bermakna, dan memiliki dinamika. Terkait dengan nilai kehidupan manusia sebagaimana diungkapkan di atas, maka karya tari Rahwa-

yana ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Rahwana mencari dan menggapai cintanya. Adapun hasilnya yang dicapai dari proses kreatif ini adalah terwujudnya sebuah karya dalam bentuk sajian dramatari yang terdiri dari tiga adegan (bagian) meliputi; adegan pertama penculikan Sinta, adegan kedua rahwana gandrung, dan adegan ketiga Rahwana pejah. Begitu pula dalam karya dramatari ini telah menyampaikan pesan moral kehidupan kemanusiaan secara simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hart, W.D. 1996. *A companion to the philosophy of mind*, Oxford: Blackwell.
- Mardiwarsito. 1986. *Kamus Jawa kuna Indonesia*. Jakarta: Pers nusantara.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ramayana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata. 2007. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Smith, Jackuline. 1985. *Komposisi Tari*. (Terj. Ben Suharto "Dance composition"). Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sunardi, D.M. 1991. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. 2017. *Rahvayana*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. 2017. *Rahvayana 2*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.